

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika dunia pendidikan di tanah air memperlihatkan adanya perubahan sudut pandang yang lebih memprioritaskan penanaman nilai keagamaan sebagai inti dari misi pembangunan sumber daya manusia. Esensi dari kegiatan belajar mengajar tidak sekadar mengejar pencapaian intelektual semata, melainkan mengemban misi esensial dalam membangun insan yang religius dan bermoral. Lebih lanjut, institusi sekolah mengarahkan siswanya agar memiliki budi pekerti luhur serta watak terpuji yang tampak nyata ketika mereka bersosialisasi di tengah lingkungan sosial. Arah kebijakan tersebut selaras dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa institusi pembelajaran berfungsi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sekaligus membangun peradaban bangsa yang terhormat. Khusus pada ranah keagamaan Islam, misi pembentukan watak religius ini diwujudkan lewat penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur'an individual yang kini semakin meluas di berbagai institusi sekolah.¹

Dalam kurun waktu belakangan ini, pelaksanaan program tahfidz Qur'an menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Kegiatan ini tidak lagi terbatas pada institusi madrasah atau SD, melainkan telah menjadi program andalan di berbagai sekolah umum. Tren tersebut membuktikan bahwa kesadaran wali murid terhadap urgensi pengenalan nilai agama sejak dini semakin tinggi. Pandangan umum di kalangan orang tua menilai bahwa keberhasilan anak dalam menguasai kemampuan menghafal Juz 'Amma merupakan tolok ukur utama dari efektivitas pendidikan agama di tingkat dasar. Di samping itu, penguasaan hafalan Juz 'Amma berfungsi sebagai pijakan mendasar yang mempermudah siswa dalam mendalami ayat suci pada jenjang belajar berikutnya.²

Sejalan dengan tingginya minat publik terhadap bidang keagamaan ini,

¹ Kholidin and Kodriyah, "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Kontribusinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional."

² Pendidikan, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan."

sektor pendidikan Al-Qur'an terus menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Kondisi tersebut terlihat dari masifnya pendirian lembaga khusus, rumah tahfidz, serta kelompok masyarakat yang fokus pada hafalan kitab suci sebagai bentuk apresiasi atas tingginya partisipasi publik. Penerapan pembelajaran tahfidz Qur'an individual tidak hanya bertujuan untuk memperbanyak hafalan ayat suci, tetapi juga memegang peranan penting dalam membangun watak religius peserta didik. Melalui kebiasaan menghafal yang dilakukan secara konsisten, siswa secara langsung dilatih untuk memiliki kedisiplinan tinggi, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan keuletan. Oleh karena itu, kegiatan ini semakin diakui sebagai pilar utama dalam mencetak generasi muda yang berkarakter, sejalan dengan visi pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan mental.³

Situasi serupa terlihat nyata di SDN Sukasari, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Temuan peninjauan awal mengindikasikan bahwa institusi ini telah menerapkan program hafalan kitab suci guna menaikkan mutu mata pelajaran PAI. Kegiatan tersebut difokuskan untuk membekali murid dengan keterampilan melafalkan Juz 'Amma secara tepat sesuai kaidah tajwid. Walaupun demikian, jalannya program ini masih menemui berbagai hambatan yang memengaruhi pencapaian target hafalan anak didik. Realitas tersebut tampak dari beragamnya tingkat penguasaan hafalan di antara siswa. Sebagian anak mampu memenuhi target dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala, baik dalam proses menghafal, menjaga kemurnian hafalan, maupun ketepatan bacaan.

Faktor utama yang diduga memengaruhi keberhasilan hafalan siswa adalah strategi mengajar yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Selama ini, kegiatan tahfidz sering kali menggunakan pola klasikal, di mana guru membimbing seluruh murid secara serentak dalam kelompok besar. Cara ini memang unggul dari segi penghematan waktu, namun kurang efektif untuk mewadahi perbedaan kapasitas setiap anak. Dalam format klasikal, pengajar kesulitan mengenali kesalahan bacaan, kekurangan tajwid, serta tingkat penguasaan individu secara mendalam.

³ Qomariyah et al., *PAI DALAM DINAMIKA KURIKULUM NASIONAL*.

Dampaknya, murid yang tertinggal sering kali luput dari bimbingan personal yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai solusi atas berbagai hambatan tersebut, penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur'an individual dinilai menawarkan hasil yang lebih maksimal. Lewat pendekatan ini, setiap siswa menyetorkan hafalan langsung kepada guru sehingga kekeliruan pelafalan bisa segera dikenali dan diluruskan saat itu juga. Selain itu, pola individual memberi peluang bagi pengajar untuk menghadirkan pendampingan yang lebih fokus dan selaras dengan kecepatan belajar tiap anak. Karakteristik sistem ini juga sejalan dengan tradisi sorogan di pondok pesantren yang mengutamakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Praktik pembelajaran tahfidz Qur'an individual diyakini mampu mendongkrak kualitas hafalan karena menciptakan ruang interaksi personal antara guru dan siswa. Melalui mekanisme tersebut, pendidik dapat memberikan koreksi mendalam terkait makhraj, hukum tajwid, serta kelancaran bacaan anak. Di sisi lain, murid langsung menerima tanggapan cepat sehingga kesalahan tidak berulang pada sesi berikutnya. Meskipun demikian, efektivitas cara ini tetap bergantung pada ketersediaan waktu, rasio guru dan murid, serta konsistensi pelaksanaan di lapangan.

Di SDN Sukasari, penerapan metode individual ini menemui tantangan tersendiri karena jumlah peserta didik yang cukup banyak tidak sebanding dengan ketersediaan guru pembimbing. Situasi ini membuat porsi perhatian yang diterima setiap anak menjadi tidak merata. Sebagian siswa mendapat kesempatan setoran yang leluasa, sementara yang lain harus menunggu lebih lama. Kesenjangan waktu pelayanan tersebut berisiko memengaruhi pencapaian hafalan individu.

Di luar lingkungan sekolah, keberhasilan anak dalam menghafal kitab suci sangat ditentukan oleh kondisi keluarga, khususnya bentuk dukungan dari orang tua. Merujuk pada teori ekologi pendidikan, keluarga adalah pusat pembinaan pertama yang paling menentukan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kewajiban orang tua bukan sekadar mencukupi kebutuhan fisik, melainkan turut memberikan dorongan, pengawasan, fasilitas, serta bimbingan untuk mengasah

potensi akademik dan karakter religius anak. Wujud nyata dukungan keluarga dalam program tahfidz Qur'an meliputi kebiasaan mengingatkan jadwal murajaah, menemani anak mengulang hafalan di rumah, serta menciptakan suasana rumah yang tenang. Berbagai bentuk perhatian tersebut sangat esensial dalam menjaga stabilitas dan kualitas hafalan siswa. Dengan sokongan keluarga yang penuh, anak didik biasanya memiliki motivasi dan ketekunan yang lebih tinggi dibanding mereka yang minim pendampingan di rumah.⁴

Kendati demikian, tingkat ekonomi serta latar belakang pendidikan para orang tua di SDN Sukasari memperlihatkan variasi yang cukup lebar. Sebagian wali murid mempunyai waktu dan kapasitas memadai untuk membimbing anak belajar, sementara sebagian lainnya terkendala kesibukan kerja sehari-hari. Di samping itu, kemampuan baca Al-Qur'an orang tua yang beragam membuat tidak semuanya mampu memberikan arahan secara maksimal. Perbedaan kondisi ini menciptakan kesenjangan tingkat dukungan di rumah, yang secara langsung berdampak pada perkembangan hafalan anak..

Merujuk pada pemantauan awal, sebagian siswa menunjukkan kemajuan hafalan yang sangat memuaskan berkat pendampingan konsisten dari keluarga selama di rumah. Sebaliknya, ada pula anak yang kesulitan menjaga hafalan akibat minimnya pengawasan selepas jam sekolah. Kondisi ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua memegang kedudukan krusial dalam menunjang keberhasilan program tahfidz Qur'an di tingkat dasar.⁵ Pemantapan hafalan kitab suci di sekolah dasar semakin relevan seiring penerapan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter serta Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi keimanan dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, kemampuan menghafal bukan sekadar pencapaian kognitif, melainkan sarana menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan pada nilai Islam. Berbagai kajian juga membuktikan bahwa anak yang aktif dalam program tahfidz memiliki pengendalian diri dan motivasi belajar yang lebih baik. Maka dari itu, keberhasilan program tahfidz

⁴ Fiteriadi, Aslan, and Eliyah, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar swasta Islam Terpadu Al-Furqon."

⁵ Am, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar."

Qur'an tidak hanya mendongkrak jumlah hafalan, tetapi juga memberi sumbangsih besar terhadap pembentukan watak dan prestasi akademik siswa..

Merujuk pada temuan peninjauan awal di SDN Sukasari, tingkat penguasaan hafalan Juz 'Amma di kalangan siswa memperlihatkan variasi yang cukup kontras. Sebagian anak didik berhasil menuntaskan target yang dipatok pihak sekolah dengan kualitas pelafalan yang memuaskan, sementara siswa lainnya masih berjuang menghadapi hambatan seperti menurunnya kelancaran hafalan, kesalahan penerapan ilmu tajwid, serta rendahnya kedisiplinan dalam melakukan murajaah. Kesenjangan kompetensi ini diyakini berkaitan erat dengan perbedaan penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur'an individual serta kadar sokongan keluarga yang didapatkan oleh masing-masing anak. Ragam perbedaan tersebut menandakan urgensi diadakannya kajian komprehensif guna membedah berbagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghafal kitab suci.⁶

Kendati berbagai riset terdahulu telah banyak mengulas dampak metode belajar maupun peran keluarga terhadap pencapaian akademik, mayoritas studi tersebut berjalan sendiri-sendiri dan terkonsentrasi pada institusi bercorak keislaman seperti madrasah serta pondok pesantren. Analisis yang menggabungkan kedua faktor tersebut secara bersamaan dalam ranah sekolah dasar negeri masih sangat jarang ditemukan. Padahal, karakteristik institusi pendidikan umum memiliki perbedaan mendasar dengan sekolah agama, mulai dari alokasi jam pelajaran, ekosistem sekolah, hingga latar belakang sosiologis peserta didik. Di sisi lain, kondisi murid di SDN Sukasari yang berasal dari latar belakang ekonomi dan pendidikan keluarga yang majemuk membuat kehadiran dukungan rumah tangga tidak dapat diperoleh secara merata, yang pada akhirnya memicu ketimpangan kemampuan hafalan meski mereka dididik oleh tenaga pengajar yang sama.

Adanya ruang kosong dalam literatur ilmiah inilah yang menjadi pendorong utama pelaksanaan studi ini. Sampai sekarang, investigasi yang secara simultan mengukur pengaruh pembelajaran tahfidz Qur'an individual serta sokongan orang tua terhadap penguasaan Juz 'Amma di tingkat sekolah dasar negeri masih sangat

⁶ Fadil and Hanifa, "The Role of Parents in Improving Al-Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor."

terbatas. Situasi tersebut memperjelas kebutuhan akan riset lanjutan guna merumuskan pemahaman utuh mengenai kontribusi nyata kedua variabel terhadap prestasi hafalan siswa. Lebih dari itu, belum ada peta kajian yang menerangkan apakah tingginya perhatian keluarga mampu melipatgandakan efektivitas metode personal di kelas, atau justru salah satu faktor tersebut memegang dominasi yang lebih kuat.

Urgensi riset ini semakin ditegaskan oleh kebutuhan institusi pendidikan akan landasan empiris dalam merancang desain program hafalan yang berkelanjutan. Selama ini, evaluasi kegiatan tahfidz kerap hanya bertumpu pada kuantitas ayat yang disetorkan, tanpa membedah variabel determinan di balik pencapaian tersebut secara mendalam. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir temuan ilmiah mengenai besaran pengaruh pembelajaran tahfidz Qur'an individual, keterlibatan keluarga, serta relasi timbal balik di antara keduanya terhadap kemampuan hafalan Juz 'Amma.

Pelaksanaan kajian ini dihafal mampu menghadirkan kontribusi berharga, baik dari sisi keilmuan maupun aplikasi di lapangan. Secara teoretis, luaran studi ini diharapkan sanggup memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam, khususnya perihal tata kelola program hafalan di sekolah dasar umum. Dari sudut pandang praktis, hasil riset ini dapat dijadikan instrumen evaluasi sekaligus bahan pertimbangan bagi pihak pengelola sekolah guna merumuskan kebijakan yang lebih berdaya guna dalam mengoptimalkan jalannya program tahfidz Qur'an. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menyampaikan pesan persuasif kepada para wali murid mengenai krusialnya keterlibatan aktif dalam mendampingi dan mengawasi proses menghafal anak di rumah..

Merujuk pada latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Tahfidz Qur'an Individual dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemampuan Menghafal Juz Amma Siswa di SDN Sukasari Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran tahfidz Qur'an

individual dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Juz Amma siswa. Untuk memperoleh jawaban yang lebih komprehensif, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orang tua tinggi lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal?
2. Apakah kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orang tua sedang lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal?
3. Apakah kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orang tua rendah lebih baik daripada pembelajaran tahfidz Qur'an klasikal?
4. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran tahfidz qur'an (individual dan klasikal) dan dukungan orang tua (tinggi, sedang dan rendah) terhadap kemampuan menghafal Juz 'Amma siswa di SDN Sukasari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran tahfidz Qur'an dan dukungan orang tua terhadap kemampuan menghafal Juz Amma pada siswa di SDN Sukasari. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua tinggi lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal.
2. Kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua sedang lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal.
3. Kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua rendah lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal.

4. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran tahfidz qur'an (individual dan klasikal) dan dukungan orang tua (tinggi, sedang dan rendah) terhadap kemampuan menghafal Juz 'Amma siswa di SDN Sukasari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1.1 Teori

Secara teoretis, kajian ini dihafal mampu memperkaya khazanah keilmuan PAI, khususnya terkait pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur'an di lingkungan sekolah dasar umum. Hasil riset ini diharapkan sanggup memperkuat bukti nyata mengenai dampak metode belajar individual serta dukungan keluarga terhadap penguasaan Juz 'Amma, mengingat studi kuantitatif yang menggabungkan kedua variabel tersebut secara komprehensif masih sangat jarang dijumpai. Di samping itu, temuan ini diharapkan mengokohkan implementasi teori keterlibatan orang tua di ranah pendidikan Islam lewat pembuktian bahwa peran rumah tangga memiliki korelasi erat dengan strategi pengajaran di sekolah. Karenanya, penelitian ini berpeluang menjadi acuan akademik guna merumuskan model pembelajaran hafalan yang lebih terpadu, kontekstual, dan berbasis data ilmiah guna mendongkrak mutu pendidikan dasar..

1.2. Aplikatif

a. Sekolah

Kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi institusi dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi program hafalan agar berjalan lebih berdaya guna. Salah satu langkah aplikatif yang dapat ditempuh adalah mengadopsi pembelajaran tahfidz Qur'an individual yang disesuaikan dengan profil dan kapasitas setiap murid supaya proses penhafalan berjalan lebih maksimal. Lebih dari itu, luaran riset ini diharapkan menjadi pijakan bagi pihak sekolah dalam merajut kerja sama yang erat dengan para wali murid demi menyukseskan program keagamaan tersebut. Melalui sinergi yang solid antara pihak pengajar dan keluarga, pelaksanaan program tahfidz di sekolah dasar negeri diyakini mampu mendatangkan hasil yang jauh lebih memuaskan..

b. Guru GPAIBP

Bagi para pengajar mata pelajaran PAI, temuan studi ini diharapkan dapat

menyajikan gambaran faktual mengenai urgensi penerapan pembelajaran tahfidz Qur'an individual sebagai taktik utama dalam mendongkrak kualitas hafalan peserta didik. Hasil riset ini bisa difungsikan sebagai landasan dalam menetapkan pendekatan mengajar yang selaras dengan karakteristik siswa. Di samping itu, guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperkuat efektivitas pendampingan serta memperbaiki sistem evaluasi hafalan agar berlangsung secara terstruktur, berkelanjutan, dan berfokus pada kemajuan belajar anak..

c. Orang Tua

Bagi para wali murid, riset ini dihafal mampu menghadirkan pemahaman mendalam tentang krusialnya peran keluarga dalam mengawal keberhasilan anak menghafal kitab suci. Temuan studi ini juga diharapkan sanggup menumbuhkan kesadaran orang tua agar terlibat secara aktif di setiap fase tahfidz, baik melalui pendampingan rutin, pemberian dorongan positif, maupun penciptaan atmosfer rumah yang kondusif. Dengan adanya sokongan tersebut, proses menghafal diharapkan berjalan lebih lancar sehingga potensi hafalan anak bisa berkembang secara optimal.

d. Siswa

Bagi para peserta didik, penelitian ini diharapkan memberi dampak positif lewat terwujudnya ekosistem pembelajaran tahfidz Qur'an yang lebih terarah, ramah kebutuhan personal, serta dilakukan secara konsisten. Melalui penerapan strategi yang selaras dengan kapasitas diri, penguasaan Juz 'Amma diyakini dapat meningkat secara maksimal. Di samping itu, pola belajar yang sistematis ini diharapkan mampu mendongkrak semangat serta memperkuat kecintaan anak terhadap kitab suci. Kolaborasi harmonis antara lingkungan sekolah dan rumah juga diyakini sanggup menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi belajar yang tinggi pada diri siswa.

e. Peneliti Berikutnya

Kajian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai landasan awal bagi para peneliti masa depan yang berminat mendalami tema serupa dengan memakai variabel, pendekatan, atau latar belakang yang berlainan. Di sisi lain, berbagai temuan beserta keterbatasan yang melekat pada riset ini diharapkan menjadi batu

loncatan bagi pengembangan studi lanjutan. Eksplorasi lanjutan tersebut dapat diwujudkan lewat pengujian model pembelajaran yang lebih variatif, pemanfaatan metode campuran, ataupun memperluas cakupan wilayah dan jenjang pendidikan. Dengan begitu, khazanah literatur mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an akan semakin kaya dan memiliki daya keterpakaian yang lebih luas..

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan padanan dari istilah *learning* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *to learn*, yang memiliki makna sebagai proses belajar. Dalam konteks pendidikan, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sadar guna memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan melalui proses yang terus berkembang dan bukan sesuatu yang bersifat diam atau pasif.⁷ Menurut Mohamad Surya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalani oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi yang berlangsung antara individu dengan lingkungan di sekitarnya.⁸ Sementara itu, Oemar Hamalik dalam pandangan Ramayulis menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun atas unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses interaktif yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mengalami kemampuan perilaku yang berlangsung secara optimal sebagai bentuk dari pengalaman belajar yang terencana dan bermakna.

Salah satu wujud penerapan pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran tahfidz Qur'an. Pembelajaran ini merupakan suatu proses menghafal ayat-ayat Qur'an yang diselenggarakan secara terencana, sistematis, dan

⁷ Putri, Haq, and Gusmaneli, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran."

⁸ Surya, "Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi."

⁹ Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan."

berkelanjutan untuk membantu peserta didik menguasai hafalan dengan baik. Tujuan pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah ayat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga menekankan ketepatan dalam pelafalan sesuai kaidah tajwid, pemahaman terhadap makna ayat, serta penghayatan makna yang terkandung di dalamnya agar dapat tercermin dalam kehidupannya. Dalam perspektif Islam, menghafal Qur'an merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sangat mulia dan memperoleh anjuran yang kuat. Hal tersebut ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari No. 4639).¹⁰ Menurut Gazali menghafal Qur'an ialah proses menjaga serta memelihara Qur'an di luar kepala dengan baik dan benar sesuai syarat dan ketentuan yang telah ditentukan.¹¹ Jadi menghafal Qur'an merupakan langkah awal untuk memahami kandungan Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca secara baik dan benar. Oleh karena itu, kegiatan tahfidz tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat ayat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius serta penguatan spiritual siswa.

Keberhasilan dalam mencapai target hafalan Qur'an secara optimal sangat dipengaruhi oleh pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai adalah pembelajaran individual, karena memberikan ruang bagi guru untuk memahami karakteristik setiap peserta didik secara lebih mendalam. Istilah *individual* berasal dari kata *individu*, yang merujuk pada setiap pribadi dengan ciri, potensi, dan keunikan yang berbeda sehingga tidak ada individu – individu yang memiliki karakteristik yang sama. Perbedaan tersebut tampak pada aspek kemampuan, minat, kebutuhan, serta gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Atas dasar itu, penerapan pendekatan individual menjadi salah satu alternatif strategi yang relevan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, karena memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan belajar setiap peserta didik sehingga hasil hafalan dapat dicapai

¹⁰ Qomariyah et al., "Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP-T Darul 'Amal."

¹¹ Gazali, "Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Quran."

secara lebih optimal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, strategi perseorangan merupakan kegiatan mengajar di mana guru memberikan fokus penuh berupa bantuan serta arahan kepada siswa secara perorangan demi memenuhi kebutuhan belajar mereka.¹² Melalui cara ini, pengajar sangat memerhatikan keragaman watak murid agar mereka dapat menguasai materi hafalan secara maksimal. Praktiknya dijalankan lewat aktivitas setoran langsung di hadapan pembimbing. Lewat cara tersebut, guru bisa leluasa membenahi kesalahan bacaan sekaligus menyuntikkan dorongan moral yang disesuaikan dengan kapasitas setiap anak.

Penerapan pembelajaran tahfidz Qur'an individual berpusat pada penyesuaian kebutuhan serta laju perkembangan tiap peserta didik. Aktivitas ini berjalan lewat komunikasi tatap muka antara murid dan pembimbing, sehingga evaluasi serta bimbingan dapat diberikan secara personal. Model semacam ini membuka kesempatan bagi guru untuk memetakan potensi dan kemajuan hafalan anak secara mendalam, menjadikannya jauh lebih efektif ketimbang metode klasikal. Peran pendidik di sini meluas menjadi pembimbing, penilai, pemberi semangat, serta figur yang mengokohkan kualitas hafalan secara konsisten. Hingga saat ini, belum ada pakar yang merumuskan ukuran baku mengenai metode personal ini ke dalam bentuk variabel kuantitatif, sehingga indikator dalam riset ini diturunkan melalui sintesis teori dari Ahsin W. Al-Hafidz yang kemudian dijabarkan ke dalam delapan tolok ukur operasional.¹³

1. Intensitas Bimbingan Individu

Frekuensi serta kesinambungan komunikasi edukatif antara pengajar dan murid selama proses menghafal Al-Qur'an tercermin melalui intensitas bimbingan individu. Dalam program tahfidz, pendidik memegang kewajiban mendampingi siswa secara berkesinambungan agar pencapaian hafalan berkembang sesuai target. Ahsin W. Al-Hafidz (2005) mengemukakan bahwa kesuksesan hafalan seseorang ditentukan oleh berbagai aspek yang bekerja secara kolektif, seperti aktivitas menyimak, meluruskan, serta menuntun hafalan siswa secara berkala. Tingkat

¹² Mulyati, Nur, and Syahid, "Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik."

¹³ Al Hafidz and Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.

bimbingan yang semakin intensif memperbesar peluang murid dalam memperbaiki kekeliruan sejak dini, sehingga mutu hafalan menjadi lebih optima.¹⁴

Sa'dulloh (2008) turut menambahkan bahwa pembimbing berfungsi menjaga ketekunan anak lewat kegiatan setoran, muraja'ah, dan evaluasi yang konsisten, menjadikan faktor ini sebagai tolok ukur krusial dalam menilai efektivitas belajar.¹⁵

2. Kesempatan Setor Hafalan Secara Individual

Aktivitas utama dalam program hafalan kitab suci berpusat pada proses penyeteroran. Melalui model personal, setiap anak didik mempunyai ruang untuk memperdengarkan hafalan langsung kepada pengajar tanpa harus antri dengan siswa lain. Hernawan dan Muthoifin menerangkan bahwa penerapan metode talaqqi serta tasmi' secara perseorangan bertujuan agar guru mampu mendengarkan pelafalan secara utuh serta memberikan koreksi instan, sehingga kapasitas riil anak dapat terpetakan secara terukur..¹⁶ Kesempatan setoran yang terjadwal rutin ini terbukti mendongkrak semangat belajar, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab siswa.

3. Koreksi Bacaan oleh Guru

Mekanisme perbaikan terhadap kesalahan makhraj, tajwid, maupun kelancaran hafalan dikenal sebagai koreksi bacaan. Tindakan ini langsung dieksekusi begitu murid merampungkan setoran guna mencegah kekeliruan menjadi kebiasaan. Ahsin W. Al-Hafidz (2005) menekankan bahwa pengajar wajib memastikan kebenaran bacaan sebelum siswa melangkah ke ayat berikutnya, sebab hafalan yang lurus sejak awal jauh lebih mudah dijaga..¹⁷

Pendekatan personal membuat proses perbaikan ini berjalan lebih maksimal karena fokus pengajar tertuju sepenuhnya pada satu orang anak.

4. Pendampingan Sesuai Kemampuan Siswa

Kapasitas menghafal, daya tangkap, motivasi, serta kecepatan belajar setiap anak tentu bervariasi. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual

¹⁴ Al Hafidz and Al Hafidz.

¹⁵ Sadulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*.

¹⁶ Hernawan and Muthoifin, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an."

¹⁷ Al Hafidz and Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.

wajib merespons keunikan tersebut. Bloom (1976) menyatakan bahwa metode pengajaran yang disesuaikan dengan kapasitas personal akan membuahkan pencapaian akademik yang lebih tinggi, sejalan dengan prinsip tahfidz di mana target dirancang merujuk pada kemampuan murid.¹⁸

Pendampingan semacam ini menghindarkan anak dari tekanan target yang berlebihan ataupun rasa bosan akibat beban yang terlalu ringan..

5. Umpan Balik (Feedback) Pembelajaran

Penyampaian informasi dari guru mengenai kualitas capaian hafalan siswa disebut sebagai umpan balik. Bentuknya tidak sebatas koreksi kesalahan, melainkan rangsangan motivasi, apresiasi, serta saran konstruktif. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif memandu murid mengenali kelebihan dan kekurangannya, sekaligus memberi arah jelas tentang langkah perbaikan yang harus ditempuh.¹⁹

Dalam praktik tahfidz personal, tanggapan ini langsung diberikan usai siswa menyetorkan hafalan agar mereka langsung tahu bagian yang perlu dibenahi..

6. Monitoring Perkembangan Hafalan

Pengamatan serta evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan hafalan anak selama proses belajar berlangsung dinamakan monitoring. Dalam pelaksanaannya, penilaian tidak hanya tertuju pada kuantitas ayat, melainkan meliputi mutu pelafalan, kelancaran, ketepatan tajwid, serta konsistensi muraja'ah. Sa'dulloh (2008) menegaskan bahwa evaluasi wajib berjalan secara intensif demi menjaga kemurnian hafalan agar tidak mengalami penurunan kualitas atau hilang dari ingatan.²⁰

Aktivitas pengawasan ini biasanya ditopang lewat buku kontrol, catatan perkembangan, dan evaluasi berkala.

7. Ketepatan Target Hafalan Individual

Penentuan target hafalan memegang kedudukan sentral dalam program

¹⁸ Anderson, "Benjamin S. Bloom: His Life, His Works, and His Legacy."

¹⁹ Wisniewski, Zierer, and Hattie, "The Power of Feedback Revisited: A Meta-Analysis of Educational Feedback Research."

²⁰ Luhulima and Khozin, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PAI FITK IAIN Ambon."

tahfidz Al-Qur'an. Penyesuaian target yang berpijak pada kapasitas personal mampu mendorong dorongan belajar sehingga tujuan edukasi lebih mudah dicapai. Melalui pola individual, pengajar leluasa menetapkan sasaran berbeda bagi tiap murid demi menciptakan proses belajar yang terarah dan optimal.

8. Interaksi Personal Guru dan Siswa

Bentuk komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik selama kegiatan belajar disebut sebagai interaksi personal. Relasi yang harmonis ini melahirkan atmosfer kelas yang kondusif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat keyakinan anak terhadap pembimbingnya. Hamalik (2014) menyebut interaksi edukatif sebagai inti pengajaran karena di dalamnya terjadi transfer ilmu serta pembentukan watak.²¹ Sardiman (2018) menambahkan bahwa hubungan interpersonal yang positif berkontribusi nyata dalam mendorong motivasi serta keterlibatan aktif siswa..²²

Dalam tahfidz Al-Qur'an individual, komunikasi intensif ini memudahkan guru mengenali hambatan murid dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Merujuk pada paparan tersebut, indikator dalam riset ini merupakan gabungan sintesis dari teori tahfidz, pembelajaran individual, dan evaluasi. Delapan tolok ukur yang mencakup intensitas bimbingan, kesempatan setor, koreksi bacaan, pendampingan personal, umpan balik, monitoring, ketepatan target, serta interaksi guru dan siswa dinilai representatif dalam mengukur kualitas pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual.

1.1 Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Individual

Penerapan metode talaqqi umumnya mendominasi kegiatan tahfidz Al-Qur'an individual, di mana interaksi langsung antara guru dan murid menjadi poros utama. Melalui pendekatan ini, mutu pelafalan, tajwid, dan kemajuan hafalan anak dapat dipantau secara maksimal.²³

1. Persiapan Pembelajaran

Pengajar merumuskan target, materi ayat, serta mengevaluasi kesiapan

²¹ Hamalik and Aksara, "Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar| 105."

²² Am, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar."

²³ Novitriani and Muhdi, "Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Penerapan Metode Talaqqi dalam Pendidikan Tahfidz."

mental dan bacaan siswa. Tahapan awal ini penting agar proses menghafal berjalan selaras dengan kapasitas anak.

2. Talaqqi (Pemberian Contoh Bacaan)

Guru melafalkan ayat Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar sementara murid menyimak secara cermat, menjadikannya acuan utama dalam proses menghafal.²⁴

3. Melafalkan Bacaan Guru

Selepas mendengarkan, anak didik menirukan kembali pelafalan ayat yang dicontohkan pengajar secara berulang sampai makhraj serta tajwidnya tepat. Guru langsung membetulkan setiap kekeliruan yang tampak.

4. Menghafal Secara Mandiri

Murid melafalkan ayat target lewat kegiatan pengulangan mandiri atau takrir. Proses ini dijalankan berkali-kali sampai ayat tersebut bisa dilafalkan tanpa melihat mushaf.²⁵

5. Setoran Hafalan (Tasmi')

Siswa memperdengarkan hafalannya secara langsung kepada pengajar. Guru menyimak, membetulkan kesalahan pelafalan, tajwid, serta kelancaran ayat, yang menjadi ciri utama metode perseorangan ini.

6. Muraja'ah (Pengulangan Hafalan Lama)

Sebelum menempuh materi baru, anak wajib mengulang hafalan terdahulu guna menjaga kekuatan ingatan. Aktivitas ini memegang fungsi vital agar kemurnian hafalan Al-Qur'an tetap terpelihara dan tidak mudah pudar.²⁶

7. Evaluasi dan Penilaian

Pendidik melakukan peninjauan terkait ketepatan tajwid, kefasihan, kelancaran, serta ketahanan ingatan siswa. Hasil penilaian tersebut dipakai sebagai dasar untuk melangkah ke setoran ayat berikutnya.²⁷

Berikut pembelajaran Menghafal Q.S. Al-A'la (87): 1–19 dengan Pembelajaran

²⁴ Novitriani and Muhdi.

²⁵ Mustafa, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'ashim Tidung Mariolo, Makassar."

²⁶ Sudibyo and Hidayat, "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfizul Qur' An."

²⁷ Pelajaran and Qur, "Implementasi Metode Talaqqi Melalui Pembelajaran Hybrid Pada."

Tahfidz Qur'an Individual. Selain faktor pembelajaran di sekolah, keberhasilan anak di dalam menghafal Qur'an juga dipengaruhi oleh dukungan orangtua. Keterlibatan orang tua dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an memberikan dampak kekuatan terhadap motivasi dan semangat anak dalam menghafal sehingga kemampuan hafalannya meningkat.²⁸ Dukungan tersebut mencakup aspek perilaku dukungan Emosional, dukungan Instrumental, dukungan Informasional dan dukungan penghargaan (Appraisal Support), pendampingan belajar yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.²⁹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, mendidik anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, sedangkan guru di sekolah berperan sebagai pendukung dan pembimbing dalam proses pendidikan anak.³⁰ Sejalan dengan itu, Susan M. Sheridan dkk, menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan melalui kehangatan, dukungan terhadap otonomi anak, serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³¹

Kompetensi melafalkan Juz 'Amma mencakup keterampilan seseorang dalam merekam, mengucapkan, serta menguasai surah-surah pendek Al-Qur'an dari An-Naba' sampai An-Nas di luar kepala. Tingkat penguasaan ini dinilai merujuk pada sejumlah tolok ukur, meliputi kelancaran hafalan, kefasihan lisan, penerapan ilmu tajwid, serta ketepatan merangkai ayat. Aktivitas menghafal bagian akhir Al-Qur'an ini mengemban fungsi strategis sebagai fondasi awal belajar kitab suci, sarana menanamkan watak religius, stimulasi daya ingat, serta bekal bacaan salat. Keberhasilan proses tersebut terlihat dari kecakapan murid menyetorkan hafalan tanpa mushaf serta menyambung ayat secara runtut. Guna mendongkrak capaian ini, dibutuhkan pembiasaan konsisten seperti mendengar murattal, memusatkan fokus pada surah pendek, serta memanfaatkan buku mutaba'ah sebagai rekam jejak kemajuan. Sementara itu, laju hafalan tiap anak bervariasi bergantung pada

²⁸ Mubarak, "Upaya Pembina Tahfidz Dalam Mengatasi Kejenuhan Santri Menghafal Al-Qur'an Dalam Perspektif PAI Di PPTQ Darul Muqamah Kabupaten Sidrap."

²⁹ Trisnani et al., "Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar."

³⁰ Djamarah, "5 Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 66. 6 Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit J-Art, 1994), 450."

³¹ Sri, "Implementasi Bimbingan Konseling Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Basri Pesawaran."

intensitas latihan, dorongan internal, kapasitas personal, serta sokongan eksternal dari tenaga pendidik dan keluarga.

Merujuk pada uraian tersebut, terlihat jelas bahwa keterampilan siswa dalam menguasai Juz 'Amma bukanlah pencapaian instan, melainkan akumulasi dari berbagai elemen yang saling bersinergi. Dua komponen utama yang memegang kedudukan sentral adalah pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual di sekolah serta keterlibatan aktif orang tua di rumah. Penggunaan metode perseorangan memberi ruang bagi guru untuk merancang strategi yang selaras dengan profil dan kebutuhan unik setiap anak. Lewat cara ini, kegiatan menghafal dikelola secara sistematis sehingga efektivitas belajar melonjak dan hasil yang diraih jauh lebih maksimal.

Di samping faktor instruksional sekolah, sokongan keluarga juga menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Wujud nyata dukungan tersebut meliputi pemberian motivasi, pendampingan muraja'ah di rumah, serta dorongan moral agar anak senantiasa tekun. Atmosfer rumah yang mendukung tidak hanya menjaga kedisiplinan siswa, tetapi juga memperkuat retensi ingatan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, kolaborasi harmonis antara metode tahfidz Al-Qur'an individual di sekolah dan pengawasan orang tua di lingkungan rumah diyakini mampu mendorong penguasaan Juz 'Amma secara signifikan. Perpaduan kedua aspek ini diharapkan mampu mewujudkan iklim belajar yang solid demi meraih mutu hafalan terbaik. Berpijak dari kerangka pemikiran tersebut, riset ini diarahkan untuk meneliti pengaruh pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual dan sokongan keluarga terhadap tingkat keberhasilan menghafal Juz 'Amma.

Capaian hafalan Juz 'Amma pada murid SDN Sukasari Cileunyi dipandang sebagai manifestasi dari dua determinan utama yang bergerak secara bersamaan, yakni variabel instruksional sekolah serta faktor ekosistem keluarga.

1. Pengaruh Pembelajaran Tahfidz Individual (X^1)

Pembelajaran individual (metode sorogan atau privat) memungkinkan guru untuk melakukan tashih (pembenaran) bacaan secara detil pada makhraj dan tajwid setiap siswa. Dalam teori belajar Behavioristik (Skinner), umpan balik langsung

(direct feedback) yang diberikan guru saat siswa menyetor hafalan satu per satu berfungsi sebagai penguatan (reinforcement).³² Asumsi: Siswa yang mendapatkan intensitas pembelajaran individual Tinggi akan memiliki kualitas hafalan yang baik dibandingkan siswa dengan intensitas rendah karena kesalahan bacaan segera diperbaiki dan tidak menetap dalam memori.

2. Pengaruh Dukungan Orang Tua (X^2).

Mengingat waktu belajar di SDN terbatas, peran orang tua di rumah menjadi krusial. Dukungan orang tua, baik berupa motivasi (afektif), fasilitas (instrumental), maupun pendampingan menyimak hafalan (psikomotorik), menciptakan iklim belajar yang kondusif.³³ Teori Lingkungan Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan paling mendasar dalam proses pembentukan karakter, sikap, serta perkembangan peserta didik.³⁴ Asumsi: Siswa yang mendapatkan dukungan orang tua Tinggi akan memiliki kedisiplinan *murajaah* yang lebih baik dibandingkan siswa dengan dukungan rendah.

3. Interaksi Antara Pembelajaran Individual dan Dukungan Orang Tua (X^1 - X^2).

Inilah inti dari penelitian faktorial. Diduga terdapat interaksi sinergis antara metode guru dan dukungan orang tua.

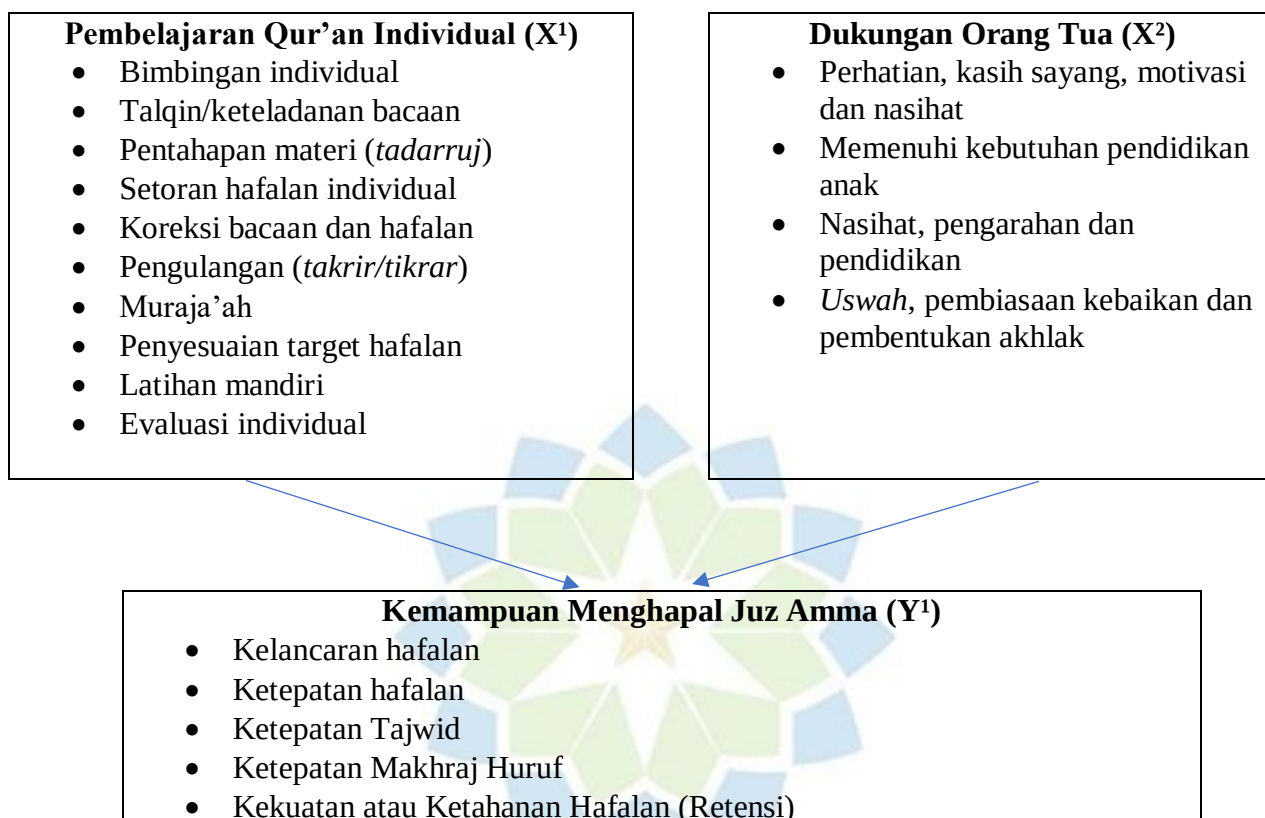
- Metode individual yang intensif di sekolah mungkin akan menghasilkan lonjakan prestasi yang signifikan hanya jika dibarengi dengan dukungan orang tua yang tinggi di rumah.
- Sebaliknya, metode guru yang bagus mungkin menjadi sia-sia jika dukungan orang tua rendah. Atau, dukungan orang tua yang sangat tinggi mungkin mampu menutupi kekurangan intensitas bimbingan guru di sekolah.

³² Hanafi et al., *Literasi Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*.

³³ Tyas et al., "Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini."

³⁴ Zunnurraïn, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak."

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Keterangan Alur:

1. Metode pembelajaran (X¹) berfungsi sebagai faktor instruksional yang menentukan kualitas proses menghafal melalui pendekatan klasikal atau individual.
2. Dukungan orang tua (X²) merupakan faktor lingkungan belajar yang memengaruhi kesiapan, motivasi, dan kontinuitas hafalan peserta didik.
3. Kemampuan menghafal Juz 'Amma (Y¹) merupakan hasil interaksi antara dukungan orang tua dan metode pembelajaran.

F. Hipotesis

Anggapan sementara yang diajukan sebagai jawaban tentatif atas rumusan masalah riset masih menuntut pembuktian melalui tahapan pengolahan serta pengujian data lapangan. Menurut Sugiyono, hipotesis dimaknai sebagai estimasi

teoretis mengenai keterkaitan antarvariabel yang dibangun di atas fondasi teori serta ditopang oleh studi terdahulu.³⁵ Oleh sebab itu, kebenaran dari dugaan ini belum bisa dipastikan sebelum diverifikasi lewat data empiris yang bersumber langsung dari kancah penelitian. Dengan kata lain, hipotesis berkedudukan sebagai jawaban konseptual, alih-alih kesimpulan final yang didukung oleh bukti autentik. Keberadaan hipotesis sendiri lazimnya dilekatkan pada jenis riset berpendekatan kuantitatif. Berlandaskan alur pikir serta relasi fungsional antarvariabel terkait pengaruh pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual dan sokongan keluarga terhadap tingkat penguasaan Juz 'Amma pada siswa, rumusan hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Terdapat perbedaan kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua tinggi lebih baik daripada pembelajaran tahfidz qur'an klasikal.

2. Hipotesis 2

Terdapat perbedaan kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua sedang lebih baik daripada pembelajaran tahfidz Qur'an klasikal.

3. Hipotesis 3

Terdapat perbedaan kemampuan menghafal Juz Amma siswa yang mengikuti pembelajaran tahfidz Qur'an secara individual dan memperoleh dukungan orangtua rendah lebih baik daripada pembelajaran tahfidz Qur'an klasikal.

4. Hipotesis 4

Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran tahfidz qur'an (individual dan klasikal) dan dukungan orang tua (tinggi, sedang dan rendah) terhadap kemampuan menghafal Juz 'Amma siswa di SDN Sukasari.

G. Penelitian Terdahulu

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (.).

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji berbagai determinan yang memengaruhi capaian menghafal Al-Qur'an, khususnya yang bertumpu pada efektivitas strategi pembelajaran tahfidz serta peran aktif keluarga. Secara garis besar, temuan-temuan tersebut mengonfirmasikan bahwa keberhasilan hafalan tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas intelektual anak, melainkan sangat ditentukan oleh mutu proses instruksional di sekolah serta kualitas sokongan rumah tangga selama proses menghafal berjalan.

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Haya Syatina beserta rekan-rekan bertujuan untuk membedah peran keluarga dalam mendongkrak penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak, sekaligus memetakan berbagai elemen pendukung serta penghambat keterlibatan orang tua. Studi ini dilandasi oleh kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan panduan utama umat Islam, sehingga kompetensi menghafalnya sejak masa kanak-kanak menjadi fondasi esensial dalam membangun watak religius. Selain itu, fase usia dini dipandang sebagai masa keemasan perkembangan kognitif, menjadikan partisipasi orang tua sebagai elemen krusial penunjang suksesnya hafalan.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui jenis studi lapangan. Pengumpulan informasi ditempuh lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek yang dilibatkan mencakup para orang tua, guru tahfizh, serta peserta didik di SMP IT Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat. Selanjutnya, pengolahan data dijalankan secara terstruktur melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.³⁶

Hasil riset memperlihatkan bahwa orang tua menduduki posisi kunci dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. Wujud kontribusi tersebut mencakup pemberian suri teladan, pengawalan langsung saat muraja'ah, suntikan motivasi, pengawasan belajar, pemberian tanggung jawab, serta pengecekan kemajuan hafalan. Orang tua juga berupaya membangun atmosfer rumah yang tenang dan bernuansa religius agar anak merasa betah serta bersemangat dalam menghafal.

Kajian ini turut memetakan faktor pendorong partisipasi keluarga, seperti niat

³⁶ Syatina et al., "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan."

mencetak anak yang saleh dan salihah, target sekolah yang ingin dicapai, literasi membaca Al-Qur'an yang memadai, serta dukungan dari kerabat dan masyarakat. Di sisi lain, hambatan yang dijumpai meliputi dinamika psikologis anak seperti sikap pasif dan kurangnya gairah belajar, kesibukan kerja orang tua, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Studi ini juga menekankan signifikansi kolaborasi antara pihak sekolah dan wali murid guna mengawal keberhasilan program tahfizh. Komunikasi yang terjalin erat antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan prestasi anak secara berkesinambungan. Program hafalan dinilai jauh lebih berdaya guna ketika orang tua tidak melimpahkan seluruh beban pendidikan agama kepada pihak sekolah, melainkan turut serta secara aktif sebagai pendidik utama di lingkungan domestik. Kesimpulan riset menegaskan bahwa pencapaian hafalan Al-Qur'an anak sangat ditentukan oleh kualitas fungsi orang tua sebagai panutan, pendorong, pembimbing, serta pengawas.

2. Studi yang dilaksanakan oleh Fadil, Hanifa, dan Suhendra (2024) dengan judul *The Role of Parents in Improving Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor* bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam kontribusi keluarga dalam menunjang penguasaan hafalan Al-Qur'an pada program tahfidz di SDIT Adzikra Bogor. Riset ini bertumpu pada asumsi bahwa sektor pendidikan, khususnya ajaran Islam, berakar dari ranah keluarga, sehingga keberhasilan kegiatan tahfidz tidak bisa dipisahkan dari keterlibatan wali murid.³⁷

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data mencakup wawancara terstruktur, pengamatan langsung, serta penelusuran dokumen. Subjek kajian melibatkan para orang tua, pengajar tahfidz, serta peserta didik yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an di SDIT Adzikra Bogor. Metode ini dipilih guna menggali pemahaman komprehensif mengenai bentuk partisipasi keluarga beserta dampaknya terhadap kemajuan hafalan anak. Hasil riset memperlihatkan bahwa sokongan serta keterlibatan orang tua memberikan sumbangsih besar terhadap mutu dan kelancaran hafalan Al-Qur'an

³⁷ Fadil and Hanifa, "The Role of Parents in Improving Al-Quran Memorization at SDIT Adzikra Bogor Khaidir."

siswa. Wali murid yang aktif mendampingi kegiatan belajar, menyuntikkan motivasi secara rutin, membimbing muraja'ah di rumah, serta menghadirkan atmosfer belajar yang kondusif terbukti mampu mendongkrak konsentrasi, gairah belajar, dan retensi ingatan anak. Sebaliknya, anak-anak yang minim perhatian di rumah cenderung kehilangan semangat, kesulitan fokus, serta kurang maksimal dalam menjaga kemurnian hafalan mereka.

Kajian ini turut menemukan bahwa kolaborasi antara pendidik dan keluarga merupakan roda penggerak utama suksesnya program tahfidz. Guru memegang kendali atas bimbingan teknis dan penilaian di sekolah, sementara orang tua bertugas merawat konsistensi hafalan di rumah. Komunikasi yang terjalin erat antara kedua belah pihak memungkinkan pemantauan prestasi siswa berjalan tanpa putus. Di samping aspek pendukung, riset ini juga memetakan hambatan yang ditemui, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, rendahnya gairah belajar sebagian siswa, serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap urgensi pengawalan hafalan di rumah. Meskipun demikian, program tahfidz di sekolah tersebut dinilai sukses mendongkrak pencapaian hafalan anak dengan predikat yang memuaskan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif orang tua adalah penentu utama keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Pendidikan hafalan tidak boleh dibebankan sepenuhnya kepada pihak institusi sekolah, melainkan menuntut andil keluarga sebagai lingkungan pembinaan perdana. Karenanya, temuan ini menyajikan implikasi krusial bagi manajemen sekolah untuk memperkuat sinergi yang berkesinambungan dengan para wali murid.

3. Riset yang dilakukan oleh Handayani Hasibuan dan Masganti Sit mengkaji upaya menggenjot keterampilan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini lewat kombinasi metode talaqqi dan pemanfaatan media audio-visual. Kajian ini di latar belakang oleh kendala rendahnya minat, gairah belajar, serta penguasaan hafalan pada anak kelompok usia lima sampai enam tahun di TK Islam Swasta Nur Ihsan IFDS Medan. Permasalahan tersebut diduga bersumber dari penggunaan strategi

talaqqi konvensional yang kurang memikat perhatian siswa serta belum memudahkan gaya belajar anak yang memerlukan rangsangan audio dan visual secara serentak.³⁸

Studi ini bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan penerapan strategi talaqqi yang ditopang media audio-visual dalam mendongkrak penguasaan Surah Ali Imran ayat enam belas. Penelitian menerapkan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang ditempuh melalui empat tahapan utama, yakni perancangan, aksi, pengamatan, serta evaluasi diri. Subjek yang diteliti melibatkan sepuluh anak yang terdiri atas lima murid putra dan lima murid putri. Pengumpulan data dilakukan lewat tes lisan, pengamatan, wawancara, serta penelusuran dokumen. Luaran riset memperlihatkan lonjakan tajam pada kompetensi hafalan anak. Pada tahap awal sebelum tindakan, tingkat kefasihan makhraj dan kelancaran bacaan berada pada level menengah. Setelah implementasi siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan progresif hingga menembus kategori sangat tinggi. Penggunaan alat bantu audio-visual terbukti sukses mempertajam konsentrasi, mendongkrak motivasi, serta meluruskan pelafalan sesuai ilmu tajwid, sekaligus menghadirkan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan.

Artikel tersebut menyimpulkan bahwa perpaduan strategi talaqqi dan media audio-visual merupakan taktik instruksional yang ampuh untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak-anak. Dari sudut pandang teoretis, kajian ini menyumbangkan pembaruan literatur terkait inovasi pembelajaran tahfidz yang selaras dengan fase tumbuh kembang anak. Adapun dari sisi praktis, temuan ini memberikan masukan berharga bagi para pendidik PAUD serta pengelola lembaga Islam agar memaksimalkan pemanfaatan media audio-visual dalam sesi belajar Al-Qur'an. Langkah tersebut diyakini mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap kitab suci sejak dini.

4. Studi yang dikerjakan Wardi dan Ridho mengulas tata cara pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an serta beragam elemen penentu suksesnya hafalan siswa dalam ranah pendidikan Islam. Riset ini bertolak dari pemahaman bahwa program hafalan kitab suci merupakan pilar penting pendidikan agama yang tidak sekadar

³⁸ Hasibuan and Sit, "Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Menggunakan Metode Talaqqi yang Didukung Media Audiovisual pada Anak Usia 5-6 Tahun."

mengejar kuantitas hafalan, melainkan membentuk generasi berakhlak mulia, disiplin, dan bernilai Qur'ani. Walau demikian, penerapan di lapangan kerap menemui tantangan yang bersumber dari internal anak, strategi pengajar, maupun sokongan keluarga, di mana seluruh variabel tersebut secara kolektif mengarahkan tingkat keberhasilan siswa.³⁹ Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui corak studi lapangan. Pengumpulan informasi ditempuh lewat pengamatan, tanya jawab mendalam, serta penelusuran arsip yang melibatkan guru tahfidz, peserta didik, dan manajemen sekolah guna membedah dinamika pembelajaran yang berlangsung. Hasil temuan memperlihatkan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an sangat bergantung pada kesinambungan belajar, ketepatan taktik mengajar, serta frekuensi muraja'ah anak. Tenaga pengajar memegang fungsi sentral dalam mematok target, menyuntikkan motivasi, serta membetulkan pelafalan dan tajwid secara konsisten. Pembelajaran yang terstruktur terbukti sukses mendorong kelancaran serta ketepatan hafalan siswa.

Di samping faktor sekolah, studi ini menegaskan bahwa sokongan keluarga merupakan determinan eksternal yang sangat krusial. Perhatian, pengawalan, serta pengawasan orang tua terhadap aktivitas belajar di rumah membantu merawat kestabilan dan mutu hafalan anak. Sebaliknya, keterbatasan waktu akibat kesibukan, minimnya pemahaman metode tahfidz, serta renggangnya komunikasi dengan pihak sekolah menjadi batu sandungan dalam meraih hasil maksimal. Kesimpulan riset menekankan bahwa program tahfidz menuntut kolaborasi solid antara sekolah dan rumah tangga, sebab pencapaian hafalan tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada institusi pendidikan tanpa dukungan atmosfer keluarga yang kondusif.

Meskipun demikian, kajian tersebut memiliki beberapa celah keterbatasan karena memakai pendekatan kualitatif, sehingga belum sanggup mengukur secara angka seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini belum menelaah secara spesifik perbedaan model pengajaran, baik pola individual maupun kelompok. Keterbatasan inilah yang

³⁹ Wardi and Ridho, "Pembelajaran Tahfidh Juz ' Amma Anak Usia Dini."

menjadi landasan kuat bagi peneliti berikutnya untuk mengadopsi pendekatan kuantitatif guna menguji pengaruh pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual dan sokongan orang tua secara lebih terukur, objektif, dan menyeluruh.

5. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Naufal Fairuzillah beserta rekan-rekan mengkaji penerapan program hafalan Al-Qur'an serta berbagai elemen determinan yang memengaruhi capaian siswa di institusi pendidikan Islam. Riset ini berpijak pada kesadaran bahwa suksesnya aktivitas menghafal kitab suci tidak hanya bergantung pada taktik mengajar guru, melainkan turut ditentukan oleh faktor pendukung yang berkelindan, seperti terciptanya iklim belajar yang nyaman, dorongan internal yang kuat, serta andil keluarga dalam mengawal hafalan di luar sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara strategi instruksional, atmosfer belajar, motivasi, dan sokongan rumah tangga merupakan pilar utama dalam mendongkrak mutu serta konsistensi hafalan Al-Qur'an.⁴⁰ Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui corak studi lapangan guna menggali pemahaman mendalam terkait fokus kajian. Pengumpulan data ditempuh lewat kombinasi observasi, tanya jawab mendalam, serta penelusuran dokumen dengan melibatkan guru tahfidz, peserta didik, dan pihak terkait. Lewat rangkaian tersebut, informasi yang terkumpul mampu memotret dinamika pembelajaran secara utuh. Temuan riset memperlihatkan bahwa kegiatan hafalan Al-Qur'an beroperasi secara lebih optimal manakala pengajar menerapkan taktik yang terarah dan intensif, seperti pembiasaan muraja'ah secara berkala, setoran rutin, serta koreksi instan terhadap bacaan dan ilmu tajwid. Komunikasi dua arah yang erat memungkinkan guru mengenali profil kapasitas personal anak sehingga bentuk bimbingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Walaupun berbagai studi pendahulu telah menyajikan gambaran yang cukup luas perihal peran keluarga dan strategi tahfidz, masih terdapat celah keterbatasan yang nyata. Mayoritas riset terdahulu mengandalkan pendekatan kualitatif sehingga belum menyajikan pembuktian numerik berupa besaran pengaruh antarvariabel secara statistik. Di samping itu, kajian yang secara bersamaan meneliti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an individual

⁴⁰ Fairuzillah et al., "Cakrawala Dini : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Parents ' Strategies in Educating the Young Children to Memorize the Qur ' an."

dan sokongan orang tua dalam satu kerangka kuantitatif masih sangat langka, khususnya pada latar belakang sekolah dasar negeri.

Posisi riset ini menjadi sangat strategis karena mengusung pendekatan kuantitatif guna menguji secara empiris pengaruh metode tahfidz Al-Qur'an individual serta dukungan orang tua terhadap penguasaan Juz 'Amma pada siswa sekolah dasar. Aspek kebaruan kajian ini terletak pada pemanfaatan desain analisis yang terstruktur, sehingga mampu menyumbangkan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran hafalan yang efektif, terukur, dan selaras dengan karakteristik pendidikan di sekolah dasar.

